

Penerapan Metode Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 8 Tahun (Studi Kasus di Lembaga Bimbingan Belajar Generasi Hebat)

Umi Karomah¹

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: umiykha954@gmail.com

Abstrak

Anak yang memperoleh dampak positif menggunakan metode komunikatif akan mengalami perkembangan dalam bahasa, baik dari segi komunikasi, pemerolehan kosa kata, penulisan kata, pemahaman makna dan lain sebagainya. Namun, terdapat anak yang tidak dapat memahami pembelajaran bahasa menggunakan metode komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode komunikatif pada anak usia 8 tahun yang memperoleh perbedaan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan triangulasi data (wawancara, observasi dan dokumentasi). Penelitian ini menunjukkan bahwa selama proses pengajaran berlangsung menggunakan metode komunikatif tidak semua anak menangkap pembelajaran dengan persepsi yang sama. RA memperoleh peningkatan hasil belajar menggunakan metode komunikatif karena ketekunannya dalam belajar, sedangkan AR memperoleh penurunan hasil belajar karena kebiasaannya yang tidak mau mengulang materi pembelajaran di rumah.

Kata Kunci: *Metode Komunikatif, Keterampilan Berbicara, dan Bimbingan Belajar*

PENDAHULUAN

Banyak anak sulit dalam berbicara, baik dalam hal pengucapan maupun nada suara (Febiola & Yulsyofriend, 2020). Situasi ini membuat mereka kurang mampu untuk mengirimkan informasi dengan baik. Anak sering kali kurang memberikan reaksi terhadap materi yang diajarkan (Sari dkk., 2020). Mereka juga merasa cemas untuk berbicara di depan orang lain atau pengajarnya yang menghalangi keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Rasa malu dan ketidaknyamanan ketika berbicara di depan orang banyak menjadi penghalang besar bagi para anak sekolah. Suasana belajar yang tidak kondusif pun dapat berdampak pada keterampilan berbicara anak (Bait & Kasih, 2024). Banyak anak yang tidak memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk berlatih berbicara, baik dalam situasi resmi maupun santai, sehingga menyebabkan keterampilan berbicara mereka tidak berkembang (Gereda, 2020).

Penggunaan metode dalam sebuah pembelajaran tidak selalu berujung pada hasil yang memuaskan. Namun, penggunaan metode dalam pembelajaran dapat membantu anak untuk memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode komunikatif dalam kalimat pasif dan aktif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak dalam berkomunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Pengimplementasian metode komunikatif dalam materi pembelajaran kalimat aktif dan pasif mampu memberikan dampak yang berbeda pada setiap individu. Anak yang memperoleh dampak positif menggunakan metode komunikatif akan mengalami

perkembangan dalam bahasa, baik dari segi komunikasi, pemerolehan kosa kata, penulisan kata, pemahaman makna dan lain sebagainya.

Namun, terdapat anak yang tidak dapat memahami pembelajaran bahasa menggunakan metode komunikatif. Di mana dalam hal ini, anak tidak mampu meningkatkan komunikasinya dengan baik, kesulitan dalam memperoleh bahasa maupun kosa kata yang baru, kesulitan dalam memahami makna yang disampaikan, dan kesulitan dalam menyusun dan menuliskan kata menjadi sebuah kalimat.

Setiap anak memiliki perbedaan dalam menangkap pemahaman materi yang diajarkan. Sehingga, penggunaan metode yang terbaik sekalipun akan ditangkap oleh anak dengan kemampuannya masing-masing. Penggunaan metode tidak menjamin anak memperoleh output pembelajaran yang sama.

Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam mengenai penerapan metode komunikatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada dua anak berusia 8 tahun yang mengalami peningkatan hasil belajar dan penurunan hasil belajar setelah menggunakan metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, sehingga adanya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Anak mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik sesuai norma, baik secara lisan maupun perbuatannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan agar anak dapat mengasah keterampilan mereka dalam berbahasa dengan menyampaikan pemikiran dan ide secara inovatif, analitis, dan kreatif (Wahyuni & Herlinda, 2021).

Proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memberikan ruang pada anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Sehingga anak dapat lebih banyak mengeksplorasi keterampilan berpikir kreatif serta mandiri sesuai dengan kebutuhan belajar anak, bakat, dan minat anak (Libiawati dkk., 2020). Anak yang memiliki keterampilan dalam berbahasa yang baik akan mampu menyampaikan kehendaknya kepada orang lain dengan jelas dan tepat. Penyampaian sebuah kehendak atau informasi dapat melalui lisan.

Keterampilan berbicara menjadi hal yang perlu diperhatikan anak selama mengikuti pembelajaran. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, ide, maupun pendapat kepada orang lain dengan baik dan jelas melalui lisan (Sari & Randi, 2024). Keterampilan berbicara di sebuah pendidikan diajarkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, di mana salah satu materi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah kalimat aktif dan pasif.

Berbicara sering kali dilihat sebagai sarana utama bagi manusia untuk mengatur interaksi sosial, karena berbicara merupakan salah satu cara manusia berperilaku yang secara luas memanfaatkan elemen-elemen fisik, psikologis, neurologis, serta linguistik

Metode komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan pendekatan yang menekankan komunikasi sebagai sasaran utama dalam proses belajar. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk mendengarkan, berbicara,

membaca, serta menulis dengan melalui kegiatan praktik secara langsung (Rahmadon & Oktarina, 2024). Dalam pendekatan ini, anak akan mempelajari bahasa dengan cara berinteraksi secara sosial yang nyata, seperti berbincang-bincang, berdiskusi, dan melakukan presentasi.

Pengajar akan menciptakan keadaan yang menarik dan autentik untuk mendukung anak dalam memahami dan menerapkan bahasa yang sedang dipelajari. Penggunaan metode komunikatif anak menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik, anak bisa mempelajari bahasa dalam situasi yang sesuai, anak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, dan anak mampu berkomunikasi dengan baik (Mulyani & Sholeh, 2023).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis studi kasus kualitatif. Metode studi kasus diterapkan saat peneliti berusaha untuk memahami suatu isu, kejadian, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2021). Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis penerapan metode komunikatif terhadap keterampilan menulis kalimat aktif dan kalimat pasif anak usia 8 tahun. Penelitian dilakukan di lembaga bimbingan belajar generasi hebat. Sampel dari penelitian ini berjumlah 2 anak berusia 8 tahun dengan spesifikasi 1 anak berinisial RA memperoleh peningkatan hasil belajar menggunakan metode komunikatif dan 1 anak berinisial AR memperoleh penurunan hasil belajar menggunakan metode komunikatif. Penelitian ini melibatkan 3 informan yang membantu memberikan informasi, yaitu PA (guru privat RA), RTH (guru privat AR), dan KA (orangtua RA dan AR).

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data dari informan yang dibutuhkan dalam mengobservasi subyek penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi data secara mendalam, dokumentasi digunakan untuk menyimpan data yang dibutuhkan. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk menggali informasi serta teori secara mendalam. Pengolahan data dilakukan dengan mengkategorikan data, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan akan dipelajari, dan menyimpulkan data.

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dari berbagai penemuan yang spesifik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungannya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian (Adiwijaya et al., 2024). Proses analisis data dilakukan menggunakan dengan melihat konsistensi jawaban diuji antara responden dengan membandingkan tanggapan responden hingga memperoleh hasil yang relevan dengan fokus masalah penelitian ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Komunikatif di Les Privat Generasi Hebat

Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Komunikatif

Pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar generasi hebat tidak terkait dengan kurikulum apapun, artinya lembaga tidak menggunakan kurikulum yang spesifik dalam memberikan pengajaran anak-anak. Hal tersebut memberikan kebebasan kepada tentor yang menjadi guru untuk memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Tentor memiliki kebebasan untuk menggunakan model, metode, pendekatan maupun strategi yang akan digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajari anak-anak berbahasa adalah metode komunikatif.

Metode komunikatif dipilih karena mempertimbangkan penggunaan dialog dalam pembelajaran, sehingga tentor dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak didiknya. Melalui metode komunikatif, tentor dengan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Tentor juga dapat mempertimbangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya, sehingga anak lebih nyaman selama pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan perencanaan yang dilakukan tentor sebelum menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis kalimat aktif dan pasif.

Pertama, tentor mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki anak (Magdalena dkk., 2020). Kegiatan ini bertujuan agar tentor lebih memahami kemampuan dan pemahaman anak mengenai materi yang akan diajarkan. Tentor dapat menentukan strategi pengajaran yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak. Tentor dapat memulai pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi secara ringan dengan menciptakan suasana yang santai, nyaman dan menyenangkan. Kemudian tentor dapat mengajukan pertanyaan kepada anak mengenai aktivitas yang dilakukan anak pada hari ini dan meminta anak menuliskan jawabannya menggunakan kalimat sederhana pada selembar kertas. Pada tahap ini, tentor dapat mengevaluasi mengenai pemahaman awal anak dengan mengubah jawaban anak menjadi kalimat pasif.

Kedua, tentor melakukan persiapan materi dan media yang akan digunakan untuk pengajaran (Eliyantika dkk., 2022). Metode komunikatif menekankan terjadinya komunikasi yang baik antara tentor dan anak, sehingga tentor memerlukan media yang digunakan dalam pengajaran agar lebih interaktif dan menyenangkan. Pada tahap ini, tentor menggunakan kartu kata dan benda konkrit yang ada di dalam kelas. Kartu kata digunakan tentor untuk membantu anak menyusun sebuah kalimat pasif dan aktif dengan secara kreatif. Kemudian tentor menggunakan benda-benda yang ditemukan di dalam kelas dan meminta anak untuk membuat kalimat aktif dan pasif. Tentor juga menggunakan papan tulis sebagai media untuk mencatat kalimat aktif dan pasif yang telah dibuat oleh anak.

Ketiga, tentor menyesuaikan waktu belajar dengan baik (Muna & Suparni, 2024). Anak akan mengalami rasa bosan jika hanya duduk mendengarkan tentor menyampaikan materi. Pengajaran akan berlangsung selama 45 menit sebelum berpindah ke mata pelajaran lain. Untuk mengatasi rasa bosan, maka tentor dapat menyelingi pembelajaran dengan permainan kartu kata dan berdialog tebak kalimat secara interaktif dengan anak. Berikan apresiasi pada anak setiap menjawab dengan benar, sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar pada anak selama pengajaran berlangsung.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Komunikatif

Pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan sederhana, seperti apa yang kamu lakukan hari ini di sekolah? Kemudian meminta anak menjawab dengan kalimat yang sederhana. Jawaban yang diucapkan oleh anak diminta untuk diubah menjadi kalimat yang pasif. Tentor menjelaskan perbedaan kalimat pasif dan kalimat aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tentor mengajak anak melakukan permainan interaktif dengan menggunakan benda-benda di sekitar kelas. Tentor mengambil sebuah benda dan meminta anak untuk membuat kalimat sederhana menggunakan kata kerja dari benda yang ditunjuk. Kegiatan permainan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Setelah melakukan permainan, tentor memberikan lembar kerja kepada anak untuk menyusun kalimat. Tentor memberikan beberapa kartu secara acak dan meminta siswa menyusun kartu kata menjadi sebuah kalimat yang utuh, kemudian menuliskannya di lembar kerja. Kegiatan ini dapat membantu anak lebih fokus dalam menyusun kalimat yang baik dan benar (Amini & Suyadi, 2020).

Pembelajaran bahasa menggunakan metode komunikatif menekankan pada keterampilan komunikasi pada anak (Rifa'i, 2021). Tentor mengajak anak untuk bermain peran menggunakan benda disekitarnya. Tentor dan anak didiknya berpura-pura melakukan suatu kegiatan dengan saling berdialog menggunakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Kegiatan ini membantu anak untuk lebih memahami dan menguatkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Pada tahap akhir, tentor memberikan soal test kepada anak untuk dilakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. tentor juga melakukan kegiatan meriview pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengulangi perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif serta meminta anak memberikan contoh baru yang belum dibuat sebelumnya. Pembelajaran ditutup dengan tentor memberikan kuis singkat mengenai materi pembelajaran.

Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Metode Komunikatif

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah observasi, tes dan refleksi pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pengajaran bahasa dilakukan dengan tujuan mengamati kemampuan anak dengan natural tanpa adanya penekanan (Adinda dkk., 2020). Tentor melakukan observasi dengan mengamati bagaimana anak menyusun kalimat aktif dan kalimat pasif pada saat pengajaran bahasa berlangsung. Observasi dilakukan selama pembelajaran menggunakan benda sekitar, kartu kata, tebak kalimat dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Observasi dilakukan untuk mengamati anak dalam memahami pola perubahan subjek, predikat, dan objek dengan baik. Tentor juga mengamati bagian kesalahan yang sering dilakukan anak dalam memahami pola kalimat.

Pembelajaran ini juga menggunakan penilaian tes untuk mengukur pemahaman anak secara terstruktur setelah pembelajaran selesai (Baruta, 2023). Tes yang diberikan kepada anak berupa tes tertulis mengenai materi kalimat aktif dan pasif. Tentor menggunakan tes agar dapat mengukur hasil belajar lebih konkrit, sehingga tentor dapat memberikan umpan balik secara langsung mengenai perkembangan kemajuan anak.

Pada tahap akhir pembelajaran, tentor dan anak melakukan refleksi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari anak didik mengenai pengalaman belajar menggunakan metode komunikatif dan membantu tentor mengevaluasi metode yang digunakan. Kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang mudah dipahami anak, kemudian tentor mendengarkan jawaban anak dengan seksama dan memahami sudut pandang anak mengenai pembelajaran.

Kegiatan refleksi memberikan dampak yang positif, baik bagi tentor maupun bagi anak. Melalui kegiatan refleksi, anak akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya karena dihargai dan didengarkan oleh tentor. Refleksi juga memberikan *insight* kepada tentor mengenai aspek pengajaran yang perlu ditingkatkan dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran selanjutnya.

Analisis Penerapan Metode Komunikatif pada Anak Usia 8 Tahun dengan Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kasus pada RA anak berusia 8 tahun kelas 3 SD. Penelitian dilakukan dengan mengali sumber data yang berasal dari orangtua dan kegiatan keseharian anak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. RA merupakan seorang anak pertama dari dua bersaudara. RA merupakan siswa kelas reguler di suatu sekolah dasar. Kegiatan RA setelah pulang sekolah adalah bermain dengan saudara dan orang-orang dewasa yang tinggal disekitarnya. RA merupakan seorang anak yang pendiam dan tidak percaya diri. RA selalu patuh kepada orangtuanya, bersikap sopan dan santun kepada orang lain.

Pada kegiatan pengajaran di les, RA selalu menunjukkan perilaku yang sopan dan baik. RA senantiasa diam dan mendengarkan penjelasan dari tentor. Namun, RA memiliki sikap yang pendiam dan malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini membuat tentor kesulitan dalam mengevaluasi pemahaman materi yang telah dimiliki. Selama belajar bahasa Indonesia menggunakan metode komunikatif, RA hanya mengucapkan kalimat seperlunya dan dia senantiasa menunggu perintah dari tentor terlebih dahulu. Jika tentor tidak mengawali percakapan, maka tidak akan terjadi kegiatan berkomunikasi dengan anak.

Peneliti memperoleh informasi dengan melakukan observasi untuk mengamati perilaku anak dan melakukan wawancara yang mendalam, baik pada anak, orangtua, dan tentor yang membimbing RA belajar. Pada tahap ini, peneliti mencari informasi mengenai kegiatan keseharian anak dengan melakukan pengecekan pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar anak. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari wawancara dan mengobservasi dari beberapa pertemuan dengan partisipan, diketahui bahwa RA merupakan anak sedikit bicaranya, pemalu dan pendiam. RA hanya akan berbicara pada orang yang telah lama dikenal dan sering ditemui olehnya. Hal ini berlaku juga pada kegiatan sosialnya di sekolah, rumah maupun tempat les privatnya.

Orangtua RA menyadari sikap anaknya yang menjadi kekurangan dalam interaksi sosial dan kegiatan belajarnya. Sehingga, orangtua RA selalu melibatkan anak pada setiap hal yang membutuhkan pendapat dan membantu RA untuk lebih berani berinteraksi

dengan orang lain. Orangtua RA juga bekerjasama dengan tentor untuk lebih membantu RA bersikap percaya diri dan berani tampil di depan banyak orang.

Pengajaran bahasa menggunakan metode komunikatif pada materi menulis kalimat aktif dan pasif dijadikan tentor sebagai media untuk mengembangkan keterampilan RA. Melalui kegiatan berdialog pada tahap metode komunikatif, tentor dengan anak sebanyak mungkin mengucapkan kalimat sederhana untuk dianalisis kalimatnya dan memahami materi pelajaran. Pada sisi lain, kegiatan berdialog dapat membantu RA untuk lebih mengeksperikan diri, meningkatkan keterampilan berbicara pada orang lain, dan lebih percaya diri akan pendapat maupun jawaban yang diungkapkan (Pradita & Jayanti, 2021).

Pada kegiatan belajar menggunakan metode komunikatif, tentor mengajarkan anak membuat teks narasi sederhana dengan tema perasaan hari ini menggunakan kalimat aktif dan pasif. Anak diminta menuangkan perasaannya hari ini melalui tulisan dengan sebaik-baiknya. Setelah menyelesaikan tugas menulisnya, anak menjawab soal pada lembar kerja yang telah diberikan tentor.

Pada pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, RA memperoleh peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi kalimat pasif dan aktif. Hal ini disampaikan oleh orangtua RA kepada tentor yang membimbing RA. Pemerolehan hasil belajar yang tinggi dikarenakan RA mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan oleh tentor. RA mengingat materi melalui kegiatan berdialog dengan tentor, permainan kartu kata, tebak kalimat dan penyampaian materi dari tentor.

Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pengajaran berlangsung menggunakan metode komunikatif, RA mengamati dan mendengarkan materi dengan baik. RA mampu berdialog dengan baik dengan tentor, sehingga pembelajaran yang dilakukan membekas pada ingatan anak. RA juga mampu menangkap materi pelajaran dengan baik melalui kegiatan bermain kartu kata dan tebak kalimat.

Analisi Penerapan Metode Komunikatif pada Anak Usia 8 Tahun dengan Penurunan Hasil Belajar

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kasus pada AR anak berusia 8 tahun kelas 3 SD. Penelitian dilakukan dengan mengali sumber data yang berasal dari orangtua dan kegiatan keseharian anak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. AR merupakan seorang anak kedua dari dua bersaudara. Kegiatan AR setelah pulang sekolah adalah bermain dengan saudara dan orang-orang dewasa yang tinggal disekitarnya. AR merupakan seorang anak yang sopan, mudah bergaul, dan banyak bicara. Di sekolah AR merupakan siswa kelas internasional dan sering memperoleh nilai yang bagus.

Peneliti memperoleh informasi dengan melakukan observasi untuk mengamati perilaku anak dan melakukan wawancara yang mendalam, baik pada anak, orangtua, dan tentor yang membimbing AR belajar. Pada tahap ini, peneliti mencari informasi mengenai kegiatan keseharian anak dengan melakukan pengecekan pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar anak. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari wawancara dan mengobservasi dari beberapa pertemuan dengan partisipan, diketahui bahwa AR

merupakan anak yang aktif dalam berinteraksi, mudah bergaul dengan orang lain, banyak berbicara, dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Namun, dalam kegiatan belajar AR mudah sekali bosan, selalu menanyakan waktu pulang, tidak mau mempelajari lagi materi yang telah diajarkan, dan sering mengalihkan topik pembelajaran.

Pada pembelajaran di les yang menggunakan metode komunikatif, AR merupakan anak yang banyak bicaranya, tidak bisa diam selama mendengarkan penjelasan, dan sering berbicara diluar konteks materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berlangsung memberikan dampak yang positif dan negatif bagi tentor. Dampak positif dari karakteristik AR merupakan pembelajaran berlangsung dengan interaktif, komunikasi berjalan dengan sangat baik, dan terjadinya tanya jawab antara tentor dan anak (Aripi & Rohani, 2023) . Namun, dampak negatif dari sikap AR adalah tentor kesulitan dalam menitikan fokus anak dan pembelajaran menjadi terganggu karena AR sering berbicara diluar konteks materi.

Pada kegiatan belajar menggunakan metode komunikatif, tentor mengajarkan anak membuat teks narasi sederhana dengan tema perasaan hari ini menggunakan kalimat aktif dan pasif. Anak diminta menuangkan perasaannya hari ini melalui tulisan dengan sebaik-baiknya. Setelah menyelesaikan tugas menulisnya, anak menjawab soal pada lembar kerja yang telah diberikan tentor.

Selama mengikuti pengajaran bahasa menggunakan metode komunikatif, AR mencerminkan sikap yang baik dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh tentor. Kegiatan belajar AR yang dilakukan di tempat les tidak menunjukkan adanya miskonsepsi pada pemahaman materi. Namun, saat di sekolah AR memperoleh hasil belajar dibawah standar yang telah ditetapkan. Hal ini juga disampaikan oleh orangtua AR kepada tentor.

Berdasarkan informasi di atas, AR dapat memahami materi yang disampaikan oleh tentor, tetapi kesulitan dalam menerapkan pemahaman materi pada soal yang diberikan dari sekolah. Hal ini terjadi karena AR kurang mengingat materi pada pembelajaran yang telah dilakukan ketika belajar. Sehingga, pengetahuan yang didapatkan oleh AR hanya sementara dan mudah untuk dilupakan. Selain itu, AR terlalu tergesa-gesa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga, AR tidak teliti dalam mengerjakan soal dan tidak melakukan tindakan pengecekan kedua kali untuk memastikan jawabannya benar.

Menurut Sartika DKK (2018) kebiasaan belajar mampu mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh anak. Penurunan hasil belajar dapat diidentifikasi melalui kebiasaan belajar pada anak. Anak yang memperoleh nilai yang bagus dapat diasumsikan memiliki hasil akademik yang bagus. Terjadinya penurunan hasil belajar pada anak menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orangtua anak yang berdampak pada prestasi akademiknya.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran memberikan dampak yang berbeda pada kemampuan berbicara anak berusia 8 tahun. Pendekatan ini mendorong anak untuk lebih banyak berpartisipasi dalam menggunakan bahasa secara langsung melalui berbagai kegiatan, seperti dialog dua arah, permainan peran, dan diskusi. Dalam lingkungan les privat, pengajar dapat lebih memperhatikan kebutuhan unik anak, sehingga metode

pembelajaran menjadi lebih individual dan terfokus. Anak-anak yang menjalani metode ini memperlihatkan kemajuan dalam rasa percaya diri, kelancaran dalam berbicara, penggunaan kosakata, dan kemampuan menjawab dalam percakapan. Di samping itu, lingkungan les privat yang santai dan minim gangguan membuat anak lebih leluasa untuk mengekspresikan diri. Pengajar juga bisa menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan siswa, menawarkan umpan balik segera, serta memperbaiki kesalahan dengan segera. Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam menggunakan metode komunikatif dan menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan pemilihan berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, W. N., Wahyuni, S., & Majidah, K. (2020). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini di Annur I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Raudhah*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i1.589>
- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6702>
- Aripi, A., & Rohani, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 155–170. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1046>
- Bait, R. N., & Kasih, C. I. (2024). Implementasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 3(1), 37–53.
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4I.
- Eliyantika, E., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Guru Kelas IV SDN Kemiri Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1315–1326. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.749>
- Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan media flash card terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026–1036. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.566>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Libiawati, D., Indihadi, D., & Nugraha, A. (2020). Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 77–82. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25231>

- Magdalena, I., Putri, R. H., Ismawati, S., & Khofifaturrahmah, M. (2020). Mengidentifikasi Karakter Awal Peserta Didik. *Nusantara*, 2(2), 219–226.
- Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Muna, K., & Suparni, S. (2024). Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Matematika di Bimbingan Belajar. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/jimp.v4i1.7140>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.
- Rahmadon, R., & Oktarina, M. (2024). Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15543–15550. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36777>
- Rifa'i, A. (2021). Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>
- Sari, N. I., & Randi, R. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMPI Annuriyyah Jakarta Timur. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153–161.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9760>
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40–51.